

PENGEMBANGAN PRODUK OLAHAN KOPI DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER

Yuli Hariyati

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember
yuli.faperta@unej.ac.id

ABSTRAK

Kopi (Coffea spp. L.) merupakan komoditi perkebunan yang strategis. Kopi rakyat tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Jember, terutama di Kalisat dan Silo. Adanya faktor pendorong dan faktor penghambat pada pengolahan produk olahan kopi dapat dirumuskan suatu rekomendasi kebijakan pengembangan produk olahan kopi, dimana meningkatkan faktor pendorong dan meminimalisir faktor penghambat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rekomendasi kebijakan pada pengembangan pengolahan kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode analitis. Analisis data yang digunakan adalah analisis medan kekuatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong tertinggi adalah motivasi petani yang tinggi dengan nilai faktor urgensi sebesar 1,74, sedangkan faktor penghambat tertinggi adalah bahan baku yang diolah terbatas dengan nilai faktor urgensi sebesar 1,42. Rekomendasi yang sebaiknya diterapkan untuk mendukung faktor pendorong adalah melakukan penyuluhan secara berkesinambungan, sedangkan rekomendasi sebagai solusi faktor penghambat adalah menjalin kerja sama dengan petani olah basah yang belum melakukan olah basah untuk melakukan olah basah guna menjaga ketersediaan kopi olah basah dan menambah modal bagi unit usaha produksi pada koperasi.

Kata Kunci: *Kopi, Agroindustri, Analisis Medan Kekuatan, Metode Olah Basah, Metode Olah Kering*

DEVELOPMENT OF COFFEE PROCESSED PRODUCTS IN SIDOMULYO VILLAGE SILO SUBDISTRICT JEMBER REGENCY

ABSTRACT

Coffee (Coffea spp. L.) is one of a strategic commodity. The coffee public plantation is spread out to some sub-districts in Jember, especially in Kalisat and Silo. The existence of factors driving and inhibiting factors in the processing of coffee processed products can be formulated a policy recommendation development of processed coffee products, which enhance the driving factors and minimize the inhibiting factors. This study aims to determine policy recommendations on the development of coffee cultivation in the village of Shiloh Sidomulyo Jember District. The method used is descriptive method and analytical methods. Data analysis is force field analysis. The results showed that the highest motivating factor is the high motivation of farmers to the value of the urgency factor of 1.74, while the highest inhibiting factor is the raw material that is processed is limited by the value of the urgency factor of 1.42. The recommendations should be implemented to support the driving factor is to do counseling on an ongoing basis, while the recommendation as an inhibiting factor solution was worked with farmers who have not wet if if wet wet to do in order to maintain the availability of coffee if wet and raise capital for the business unit of production the cooperative.

Keyword: *Coffee, Agroindustry, Force Field Analysis, Wet Processed Method, Dry Processed Method*

PENDAHULUAN

Pertanian masa depan jelas dihadapkan pada perubahan yang mendasar akibat dinamika perekonomian global, perkembangan teknologi biologis, berbagai kesepakatan internasional, tuntutan kualitas produk, isu lingkungan dan hak asasi manusia. Perkembangan lingkungan strategis tersebut telah berpengaruh pada berbagai kebijakan pembangunan ekonomi di semua negara. Aktivitas ekonomi dan pengambilan keputusan (*decision making*) yang dilakukan di dalam negeri tidak lagi bebas (*independent*) terhadap perkembangan lingkungan luar. Wawasan yang dikembangkan adalah pembangunan nasional haruslah berporos pada sektor pertanian, sehingga sektor-sektor lain mengacu dan berlandaskan pada pertanian dalam menyusun rancangan pembangunannya. Inilah yang disebut pembangunan dengan *mainstream* pertanian. Pembangunan ini harus menempatkan sektor pertanian dengan wawasan agribisnis sebagai poros penggerak perekonomian nasional (Wibowo, 2000).

Kopi (*Coffea* spp. L.) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang masuk dalam kategori strategis karena selain memenuhi kebutuhan domestik juga dapat sebagai komoditi ekspor penghasil devisa negara. Secara komersial kita mengenal 2 jenis kopi, yaitu kopi Arabika dan Robusta. Produksi kopi Robusta yang dikelola masyarakat umum atau perkebunan rakyat di Jember dalam setahun mencapai 100-200 ton. Kopi perkebunan rakyat tersebut tersebar di beberapa kecamatan, terutama di Kalisat dan Silo. Selama ini, kopi rakyat tersebut sering dikirim keluar daerah untuk menjadi kemasan kopi yang lebih mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Kopi merupakan tanaman perkebunan yang tergolong dalam tanaman tahunan (Sagita, 2013). Saat ini, sekitar 95% dari areal kopi di Indonesia terdiri atas kopi Robusta (Yahmadi, 2007).

Kebijakan dan strategi pembangunan perkopian Indonesia pada masa depan, mengarahkan pengembangan industri kopi menuju *cluster industry*. Tidak seperti kopi biji, permintaan dan harga kopi olahan cenderung selalu meningkat. Diversifikasi produk ini dapat dikembangkan pada skala UKM dan juga skala besar mengingat teknologi pengolahan kopi relative sederhana dan dirancang dalam berbagai skala usaha. Dengan demikian diharapkan prospek pengembangan perkopian di Indonesia akan semakin cerah dengan meningkatnya daya saing dan efisiensi memproduksi *specialty coffee* bermutu tinggi (Kustiari, 2007).

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Silo yang memproduksi komoditi kopi. Usahatani kopi rakyat diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan dan kesejahteraan petani di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Sampai saat ini usahatani tersebut masih terus berjalan sebagai mata pencaharian utama petani yang merupakan mata pencaharian yang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka. Adanya faktor pendorong dan faktor penghambat pada pengolahan produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo dapat dirumuskan suatu rekomendasi kebijakan untuk mengembangkan produk olahan kopi di desa tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti (1) faktor pendorong dan faktor penghambat pengolahan produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (2) rekomendasi kebijakan pengembangan produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian berdasarkan metode sampling yang disengaja (*purposive method*). Penentuan daerah penelitian berdasarkan atas pertimbangan bahwa di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Kabupaten Jember serta terdapat pengolahan kopi yang dilakukan menggunakan metode olah kering dan olah basah dan merupakan desa binaan Universitas Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode analitis. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Kekuatan Medan atau Force Field Analysis (FFA). Analisis ini dikembangkan oleh Lewin (1951), digunakan untuk memperoleh gambaran lengkap yang menyeluruh berbagai kekuatan yang ada dalam isu utama suatu aktivitas, sekaligus memperkirakan sumber kekuatan tersebut. Terkait analisis kekuatan medan, maka penelitian ini menggunakan penilaian dari *expert*. Responden untuk pengembangan produk olahan kopi ini menggunakan *expert* sebanyak 7 orang, masing-masing berasal dari Dinas Perkebunan, pengelola agroindustri, pengelola koperasi, 2 orang akademisi ahli bidang, pengurus kelompok tani, dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslit KoKa). Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

Tahapan-tahapan *Force Field Analysis* tersebut, yaitu:

1. Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat

Proses perumusan faktor pendorong dan faktor penghambat diawali dengan wawancara dengan informan kunci dan survey daerah penelitian. Setelah itu, dirumuskan faktor pendorong dan faktor penghambat awal yang kemudian digunakan untuk *brainstorming* dengan responden penelitian.

Aspek yang Dinilai

Menentukan faktor keberhasilan sebagai faktor-faktor strategis atau faktor kunci keberhasilan, maka perlu dilakukan penilaian terhadap setiap faktor yang teridentifikasi. Aspek yang dinilai dari tiap faktor adalah:

- I. Urgensi atau bobot faktor dalam mencapai tujuan.
- II. Dukungan atau kontribusi tiap faktor dalam mencapai tujuan.
- III. Keterkaitan antara faktor dalam mencapai tujuan.

Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kualitatif yang dikuantitatifkan melalui metode skala *Likert* yaitu, suatu penilaian dengan model *rating scale* yang selanjutnya disebut model skala nilai kemudian dikonversikan dalam angka, yaitu;

Sangat baik	=	5, artinya sangat tinggi nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan
Baik	=	4, artinya tinggi nilai urgensi/nilai dukungan/ nilai keterkaitan
Cukup	=	3, artinya cukup tinggi nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan
Kurang	=	2, artinya kurang nilai urgensi/nilai dukungan/ nilai keterkaitan
Sangat Kurang	=	1, artinya sangat kurang nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan. Menilai keterkaitan antar faktor yang tidak ada kaitannya maka diberi nilai 0.

2. Penilaian Faktor Pendorong dan Penghambat

Penilaian faktor pendorong dan penghambat meliputi:

1. NU (Nilai Urgensi)
Penilaian NU (nilai urgensi) dilakukan dengan memakai model *rating scale* 1-5 atau melalui teknik komparasi, yaitu membandingkan faktor yang paling urgen antara satu faktor dengan faktor yang lainnya.
2. BF (Bobot Faktor)
Penilaian BF (bobot faktor) dapat dinyatakan dalam bilangan desimal atau persentase. Rumus dalam menentukan BF yaitu:
3. ND (Nilai Dukungan)
Nilai ND (nilai dukungan) ditentukan dengan *brainstorming* melalui wawancara dengan responden yakni pelaku yang terkait dengan pengolahan kopi.
4. NBD (Nilai Bobot Dukungan)
Nilai NBD (nilai bobot dukungan) dapat ditentukan dengan rumus:

$$\text{NBD} = \text{ND} \times \text{BF} \quad (1)$$

5. NK (Nilai Keterkaitan)
Nilai keterkaitan ditentukan dengan keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat. Nilai keterkaitan tiap faktor menggunakan rentang nilai antara 1-5. Apabila tidak memiliki keterkaitan diberi nilai 0 sedangkan faktor-faktor yang memiliki keterkaitan diberi nilai antara 1-5.
6. TNK (Total Nilai Keterkaitan)
Total nilai keterkaitan ditentukan dari jumlah total nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat dalam satu baris.
7. NRK (Nilai Rata-Rata Keterkaitan)
Nilai rata-rata keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:
TNK = total nilai keterkaitan
N = jumlah faktor internal dan eksternal yang dinilai
1 = satu faktor yang tidak dapat dikaitkan dengan faktor yang sama
8. NBK (Nilai Bobot Keterkaitan)
Nilai bobot keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus :

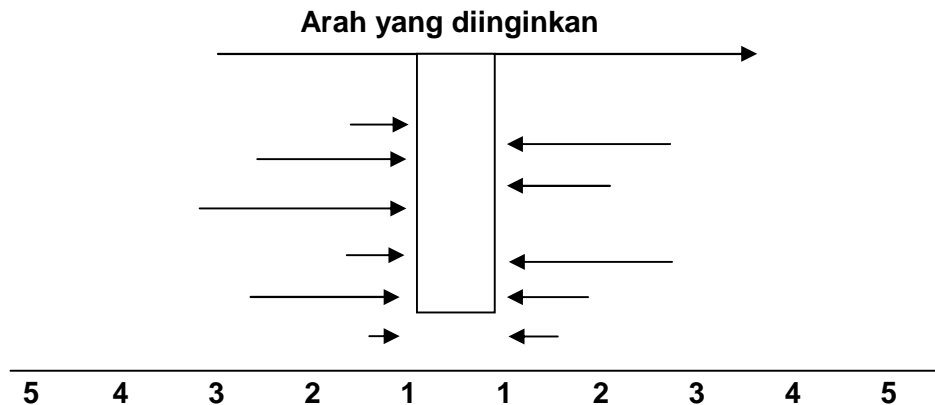
$$\text{NBK} = \text{NRK} \times \text{BF} \quad (2)$$

9. TNB (Total Nilai Bobot)
Total nilai bobot tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$\text{TNB} = \text{NBD} + \text{NBK} \quad (3)$$

3. Faktor Kunci Keberhasilan dan Diagram Medan Kekuatan
 - A. Penentuan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK)
Cara menentukan FKK adalah sebagai berikut:
 - a. Dipilih berdasarkan TNB yang terbesar
 - b. Jika TNB sama maka dipilih BF terbesar
 - c. Jika BF sama maka dipilih NBD terbesar
 - d. Jika NBD sama maka pilih NBK terbesar
 - e. Jika NBK sama maka dipilih berdasarkan pengalaman dan rasionalitas.
 - B. Diagram Medan Kekuatan

Berdasarkan besarnya TNB tiap faktor pendorong dan penghambat dapat divisualisasikan dalam suatu diagram yang bernama diagram medan kekuatan dengan kondisi yang ingin dicapai adalah pengembangan produk olahan kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.



Sumber: Sianipar dan Entang, 2003

Gambar 1
Diagram Medan Kekuatan

4. Penyusunan Rekomendasi Kebijakan

Penyusunan rekomendasi kebijakan pengembangan produk olahan kopi dilihat dari nilai Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) yang tertinggi. Penyusunan rekomendasi kebijakan pengembangan disesuaikan dengan kenyataan usaha pengolahan kopi di lapang sebagaimana nanti tergambar dalam diagram medan kekuatan. Ke depan usaha dikembangkan dengan memfokuskan pada faktor pendorong yang dominan, Sementara untuk mencegah resiko kegagalan tentu dapat disusun rekomendasi kebijakan meminimalisir atau menghilangkan faktor kunci penghambat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Produk Olahan Kopi Olah Basah

Berdasarkan hasil analisa FFA mengenai penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat seperti pada tabel evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat, maka dapat diketahui nilai dari Total Nilai Bobot (TNB) masing-masing faktor. Berdasarkan nilai TNB tersebut maka dapat ditentukan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) pada agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo yaitu dengan cara melihat nilai TNB yang terbesar. Faktor kunci keberhasilan (FKK) terbagi menjadi dua, yaitu FKK pendorong dan FKK penghambat. Evaluasi faktor pendorong pada agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Evaluasi Faktor Pendorong pada Agroindustri Pengolahan Kopi Bubuk di
Desa Sidomulyo Kecamatan Silo

No	Faktor Pendorong	BF	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
D1	Motivasi petani tinggi	0.20	5	1.00	3.71	0.74	1.74	*1
D2	Ketersediaan sarana dan prasarana pengolahan kopi	0.13	4	0.53	3.58	0.48	1.01	4
D3	Harga hasil olahan kopi tinggi	0.13	4	0.53	4.11	0.55	1.08	3
D4	Adanya kemitraan pasar dengan eksportir	0.13	3	0.40	3.42	0.46	0.86	5
D5	Keberadaan kelompok tani	0.13	3	0.40	2.88	0.38	0.78	6
D6	Keberadaan koperasi	0.17	5	0.83	3.94	0.66	1.49	2
D7	Adanya sertifikasi UTZ pada produk	0.10	3	0.30	3.09	0.31	0.61	7

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Keterangan:

- *) : Prioritas (FKK)
- BF : Bobot Faktor
- ND : Nilai Dukungan
- NRK : Nilai Rata-rata Keterkaitan
- NBD : Nilai Bobot Dukungan
- NBK : Nilai Bobot Keterkaitan
- TNB : Total Nilai Bobot
- FKK : Faktor Kunci Keberhasilan

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui FKK pendorong yang memiliki nilai tertinggi yaitu faktor D1 (motivasi petani yang tinggi) dengan nilai urgensi faktor sebesar 1,74. Motivasi petani yang tinggi memiliki nilai urgensi yang paling tinggi karena motivasi merupakan hal terpenting yang harus dimiliki. Motivasi petani yang tinggi untuk melakukan olah basah dapat meningkatkan produksi kopi gelondong olah basah. Kopi gelondong dapat diolah menjadi kopi HS yang merupakan bahan baku produk olahan kopi bubuk olah basah, sehingga motivasi petani yang tinggi merupakan faktor pendorong yang paling penting untuk pengembangan agroindustri kopi bubuk olah basah di Desa Sidomulyo.

Tingginya motivasi petani melakukan pengolahan basah didorong oleh bimbingan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao beserta Universitas Jember. Universitas Jember melalui program IM-HERE memilih Desa Sidomulyo Kecamatan Silo menjadi desa Binaan untuk pengembangan kopi. Pada saat penelitian pembinaan pengolahan basah masih terus dilaksanakan, guna menghasilkan kualitas kopi ose yang baik untuk bahan baku kopi bubuk.

Keberadaan koperasi Buah Ketakasi sangat mendorong agroindustri Kopi, dikarenakan mampu menyediakan modal pengolahan serta memasarkan produk olahan kopi. Kelompok tani setempat melakukan pengolahan basah, selanjutnya produk olahannya sebagian di ekspor dan sebagian diolah menjadi kopi bubuk.

Nilai dukungan (ND) tertinggi adalah motivasi petani yang tinggi dan keberadaan koperasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua hal tersebut merupakan faktor yang paling memiliki keterkaitan dalam mendukung pengembangan agroindustri kopi bubuk di Desa Sidomulyo. Selain faktor pendorong, terdapat pula faktor penghambat yang menghambat berkembangnya agroindustri. Berikut merupakan Tabel evaluasi faktor penghambat pada agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Evaluasi Faktor Penghambat pada Agroindustri Pengolahan Kopi Bubuk di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo

No	Faktor Penghambat	BF	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
H1	Terbatasnya sumber daya manusia	0.13	5	0.67	3.11	0.41	1.08	3
H2	Perilaku konsumsi masyarakat pada kopi instan	0.13	4	0.53	3.03	0.40	0.94	7
H3	Bahan baku kopo kualitas tinggi (HS) yang diolah terbatas	0.17	5	0.83	3.54	0.59	1.42	*1
H4	Adanya persaingan pasar	0.13	4	0.53	3.25	0.43	0.97	5
H5	Jangkauan pasar kurang luas	0.17	3	0.50	3.18	0.53	1.03	4
H6	Harga jual kopi bubuk milik agroindustri lebih mahal	0.13	5	0.67	3.37	0.45	1.12	2
H7	Promosi kurang	0.13	4	0.53	3.22	0.43	0.96	6

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Keterangan:

*) : Prioritas FKK

BF : Bobot Faktor

ND : Nilai Dukungan

NRK : Nilai Rata-rata Keterkaitan

NBD : Nilai Bobot Dukungan

NBK : Nilai Bobot Keterkaitan

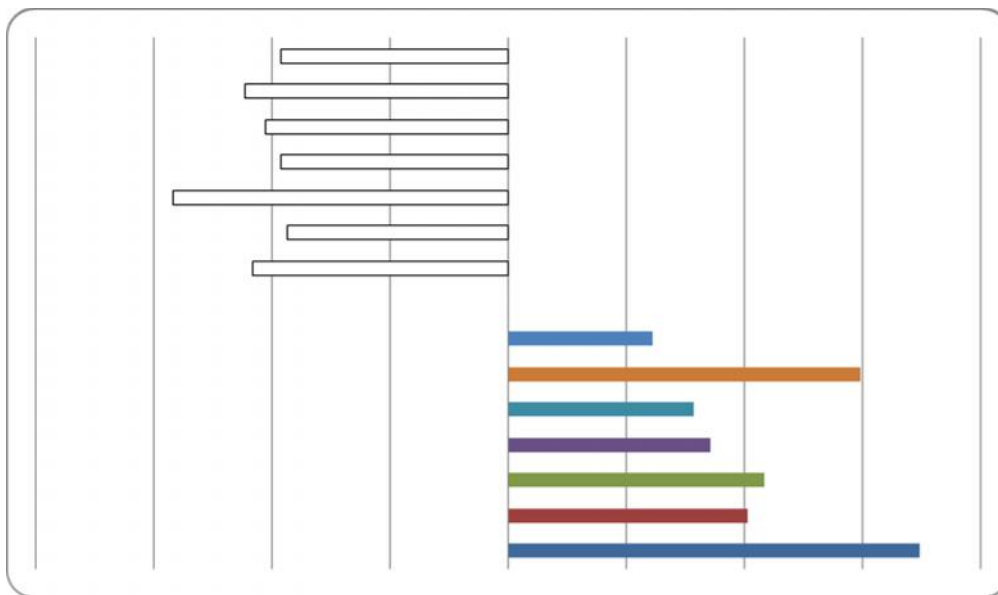
TNB : Total Nilai Bobot

FKK : Faktor Kunci Keberhasilan

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui juga FKK penghambat pada agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo, yaitu faktor H3 (bahan baku yang diolah terbatas) dengan nilai urgensi faktor sebesar 1,42. Ketersediaan bahan baku merupakan hal vital bagi berlangsungnya agroindustri. Semakin sedikit bahan baku yang tersedia, menyebabkan keberadaan agroindustri terancam karena kekurangan bahan baku untuk diolah. Hal tersebut menyebabkan bahan baku yang diolah terbatas merupakan faktor penghambat yang seharusnya paling diperhatikan untuk pengembangan agroindustri produk olahan kopi olah basah kedepannya. Nilai dukungan (ND) tertinggi pada faktor penghambat adalah terbatasnya sumber

daya manusia, bahan baku yang diolah terbatas, dan harga jual kopi bubuk milik agroindustri lebih mahal. Hal tersebut merupakan faktor-faktor penghambat yang memiliki keterkaitan tertinggi terhadap pengembangan agroindustri di Desa Sidomulyo. Munculnya faktor pendorong dan penghambat pengolahan kopi dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Thitut Laksono Handito (2011). Tiga faktor utama yang mempengaruhi pengolahan kopi (utamanya dalam perolehan pendapatan) antara lain harga, bahan baku dan sumberdaya manusia.

Adapun medan kekuatan dari faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo disajikan pada Gambar 2.



Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Gambar 2
Medan Kekuatan pada Agroindustri Produk Olahan Kopi Olah Basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa faktor pendorong tertinggi adalah D1 yakni motivasi petani yang tinggi dan faktor penghambat tertinggi adalah H3 yakni bahan baku kualitas tinggi (Hasil olah basah) terbatas. Petani di lokasi penelitian mempunyai motivasi yang tinggi dalam proses pengolahan basah, akan tetapi kendala pengolahan basah adalah ketersediaan air. Hal inilah yang mempengaruhi produksi bahan baku kualitas tinggi (hasil olah basah) masih sangat terbatas. Jumlah total TNB faktor pendorong adalah 7,57, sedangkan jumlah total TNB faktor penghambat adalah 7,52. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah total TNB faktor pendorong lebih tinggi bila dibandingkan dengan jumlah total TNB faktor penghambat yang berarti bahwa agroindustri memiliki keunggulan untuk meningkatkan kinerjanya. Namun begitu selisih antara keduanya sangat kecil, sehingga perlu selalu diwaspadai bahwa keduanya mempunyai potensi yang sama sebagai faktor yang berpengaruh pada pengembangan kopi bubuk di desa Sidomulyo Kecamatan Silo.

Strategi Pengembangan Produk Olahan Kopi

Setelah diketahui arah pada agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo merumuskan rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan hasil FKK. Rekomendasi kebijakan ini merupakan cara yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui rekomendasi kebijakan yang sesuai, agroindustri produk olahan kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo nantinya juga tepat sasaran. Berdasarkan hasil analisa FFA di atas, maka rekomendasi kebijakan yang paling efektif adalah dengan menghilangkan atau meminimalisasi hambatan kunci dan optimalisasi pendorong kunci ke arah tujuan yang akan dicapai. Pendekatan yang demikian ini merupakan pendekatan strategi fokus. Penyusunan strategi didasarkan pada keberadaan faktor kunci, yang hal ini juga dilakukan oleh (Rizal, 2011). Kesamaan penelitian tentang Kajian Strategi Implementasi Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) di Tana Toraja, adalah adanya faktor penghambat yaitu lemahnya pemahaman masyarakat terhadap pengolahan kopi dan prospeknya. Kedua penelitian ini sama-sama menyusun strategi pengembangan berdasarkan faktor pendorong dan penghambat hasil analisis kekuatan medan.

Mendasarkan hasil analisis FFA gambar 1, strategi difokuskan pada peningkatan motivasi petani melakukan pengolahan basah. Motivasi perlu dipertahankan bahkan diwujudkan menjadi suatu aktivitas nyata pengolahan kopi dengan metode olah basah. Apabila hal ini dilakukan, diharapkan akan tersedia bahan baku yang layak kualitasnya dan terjamin kekontinjuannya. Cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan motivasi petani agar tetap tinggi adalah dengan melakukan penyuluhan secara berkesinambungan mengenai manfaat dan kelebihan melakukan budidaya tanaman kopi dengan pengolahan olah basah. Salah satu kelebihan yang dapat ditonjolkan adalah adanya nilai tambah yang lebih tinggi pada saat pengolahan kopi olah basah baik pada tahapan gelondong merah menjadi kopi HS olah basah ataupun pada tahapan kopi HS olah basah menjadi kopi bubuk olah basah. Adanya nilai tambah yang tinggi juga diikuti dengan nilai keuntungan yang lebih tinggi.

Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) penghambat yaitu bahan baku terbatas, fokusnya adalah meningkatkan ketersediaan bahan baku. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menambah persentase ketersediaan kopi gelondong untuk diolah menjadi kopi HS dan ketersediaan kopi HS untuk diolah menjadi kopi bubuk. Ketersediaan bahan baku dapat didukung dengan menjalin mitra dengan petani kopi olah basah di luar Kabupaten Jember. Selain itu, peningkatan pasokan bahan baku untuk diolah juga dapat dilakukan dengan cara menambah modal bagi unit usaha produksi pada koperasi sehingga dapat meningkatkan jumlah bahan baku yang diolah.

Agroindustri produk kopi olah basah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo dapat berkembang dengan baik apabila mengoptimalkan faktor pendorong dan meminimalkan faktor penghambat pada agroindustri tersebut. Apabila agroindustri pengolahan kopi olah basah berkembang dengan baik dapat memicu petani kopi yang sebelumnya mengolah kopinya menjadi produk olahan kopi olah kering, saat ini mengolah kopinya menjadi produk olahan kopi dengan pengolahan olah basah. Apabila hal itu terjadi, maka akan meningkatkan pendapatan petani kopi di Desa Sidomulyo, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo.

PENUTUP

Pengembangan produk olahan kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember memiliki beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong tertinggi adalah motivasi petani yang tinggi dengan nilai faktor urgensi sebesar 1,74, sedangkan faktor penghambat tertinggi adalah bahan baku yang diolah terbatas dengan nilai faktor urgensi sebesar 1,42. Rekomendasi yang sebaiknya diterapkan untuk mendukung faktor pendorong adalah melakukan penyuluhan secara berkesinambungan, sedangkan rekomendasi sebagai solusi faktor penghambat adalah menghimbau petani kopi di Desa Sidomulyo yang belum melakukan olah basah untuk melakukan olah basah dan bagi petani yang sudah melakukan olah basah hendaknya meningkatkan kualitas dan produksi kopi olah basahnya guna menjaga ketersediaan bahan baku pengolahan kopi bubuk. Untuk pengembangan agroindustri olahan kopi di wilayah Sidomulyo perlu mempertahankan dan mengembangkan kerjasama antara Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, Dinas Perkebunan, Perguruan Tinggi dan Pemerintah Daerah untuk bersama-sama mengembangkan olahan kopi di Kabupaten Jember agar mempunyai produk unggulan yang mempunyai ciri khas daerah. Adapun koperasi Buah Ketakasi sebagai pengelola agroindustri diharapkan memperluas pasar melalui promosi dan peningkatan citra produk. Peningkatan citra produk dapat dilakukan dengan mencetak merek dan pengemasan sesuai selera konsumen.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti sampaikan kepada Ditlitabmas Dikti yang sudah mendanai penelitian ini melalui Skim Penelitian Strategis Nasional melalui anggaran tahun 2013. Tak lupa juga peneliti sampaikan terimakasih kepada Cindy Puspita, mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, yang sudah membantu pengumpulan data lapangan. Berkat sharing data bersama peneliti, akhirnya mahasiswa yang bersangkutan sudah menyelesaikan tugas akhir dan sudah memperoleh gelar Sarjana Pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Rizal, Achmad HB. 2011. Kajian Strategi Implementasi Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Studi Kasus di Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 8(2): 167-188.
- Handito, Thithut Laksono. 2011. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha pada klaster Industri pengolahan kopi di Kabupaten Temanggung. *Dissertasi*. Universitas Sebelas Maret.
- Kustiari R, 2007. Perkembangan Pasar Kopi Dunia dan Aplikasinya Bagi Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 25(1): 43-55
- Lewin, K. 1951. *Field Theory in Social Science*. Harper and Row. New York.
- Sianipar dan Entang. 2003. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen*. Lembaga Administrasi Negara-Republik Indonesia
- Sagita, Taufani dan Dwi Ratna Hidayati. 2013. Keragaan Kopi Pasar Domestik Indonesia. *Agriekonomika* 2(1): 51-60.

Wibowo, R. 2000. *Pembaharuan Manajemen Pembangunan Pertanian*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember

Yahmadi, M. 2007. *Rangkaian Perkembangan dan Permasalahan Budidaya & Pengolahan Kopi di Indonesia*. AEKI. Surabaya.